

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis lakukan mengenai Peran ASEAN Regional Forum (ARF) dalam Penyelesaian Konflik Laut Cina Selatan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ARF telah berhasil menjadi forum untuk membahas perbedaan yang terjadi di dalam konflik Laut Cina Selatan secara damai dan berhasil mengelola konflik ini tanpa penggunaan kekerasan.

Konflik teritorial Laut Cina Selatan ini diawali oleh klaim Tiongkok atas Kepulauan Sparty dan Paracel pada tahun 1974 dan 1992. Konflik teritorial ini melibatkan beberapa negara yakni Tiongkok, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Vietnam, serta Taiwan. Konflik yang dipicu oleh Tiongkok pertama kali mengeluarkan peta yang memasukkan kepulauan Sparty dan Paracels. Pada tahun yang sama Tiongkok mempertahankan keberadaan militer di kepulauan tersebut

Ada berbagai upaya yang dilakukan ARF dalam meredam konflik di Laut Cina Selatan ini, antara lain melalui perundingan multilateral. Dalam proses perundingan multilateral ARF menghasilkan 3 konsep dalam penyelesaian persengketaan Laut Cina Selatan yaitu *Confidence Building Measures* (CBMs), *Preventive Diplomacy* (PD) dan *Conflict Resolution* (CR) dalam menyelesaikan konflik di Laut Cina Selatan. Selain itu, ARF juga menghasilkan suatu Deklarasi yaitu *Declaration on the Conduct of Parties in*

the South China Sea yang bertujuan untuk mencegah ketegangan dalam persengketaan wilayah dan untuk mengurangi resiko dari konflik militer di Laut Cina Selatan.

Meskipun dalam proses mediasi terdapat hambatan yang dialami ARF yaitu mulai dari Dilanggarnya *Declaration on the Conduct of Parties in the South Cina Sea* (DoC), tidak satunya Negara-negara ASEAN, dan timbulnya rasa saling tidak percaya di antara Negara-negara yang berkonflik di Laut Cina Selatan dimana Tiongkok masih memiliki keinginan kuat untuk menyelesaikan konflik ini melalui cara bilateral dengan masing-masing negara yang bertikai. Sehingga menghambat ARF untuk memulai mediasi.

Namun, ARF telah melakukan peranannya sebagai intitusi yang menjembatani berbagai pihak berkonflik di Laut Cina Selatan antara lain memberikan fasilitas pertemuan serta forum dialog antar negara yang bersengketa untuk saling menyampaikan keinginan sehingga terhindar dari adanya perang ataupun onflik yang meluas dan menemukan kesepakatan.

1.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian Peran ASEAN Regional Forum (ARF) dalam Penyelesaian Konflik Laut Cina Selatan, maka penulis menyarankan agar ASEAN khususnya ARF dapat memperkuat kapasitas dan ketentuan kepemimpinan bagi setiap anggota yang akan menjabat sebagai ketua ASEAN, sesuai dengan aturan rotasi jabatan yang telah ditentukan agar setiap pergantian ada penekanan upaya berkelanjutan untuk menuntaskan terhadap masalah penting bersama yang sedang dihadapi, khususnya solusi konstruktif

masalah sengketa Laut Cina Selatan untuk menghindari ketidaksepakatan sesama anggota yang bisa dimanfaatkan oleh salah satu pihak yang berkonflik di Laut Cina Selatan. Selain itu, ARF juga diharapkan mampu mengupayakan perubahan status DOC menjadi COC (*Code of Conduct*), sehingga kesepakatan perjanjian konstruktif tentang Laut Cina Selatan bisa mengikat masing-masing pihak baik Cina maupun anggota ASEAN yang mempunyai kepentingan di Laut Cina Selatan